

## BAB I

### Latar Belakang Penulisan Injil Matius

Untuk dapat lebih memahami Injil Matius 5 : 13-16 maka kita perlu terlebih dahulu mengetahui latar belakang penulisan Injil Matius. Hal ini sangat perlu supaya kita memperoleh gambaran tentang maksud dan tujuan ditulisnya Injil Matius. Dengan diperolehnya gambaran tersebut akan sangat menolong kita untuk mengerti makna “Garam Dunia” dan “Terang Dunia” yang tertera dalam Injil Matius 5 : 13-16.

Latar belakang yang akan dibahas dalam bab ini mencakup :

- I. Ciri-ciri Injil Matius
- II. Tempat dan Waktu Penulisan Injil Matius
- III. Penulis Injil Matius
- IV. Pembaca Pertama Injil Matius
- V. Maksud dan Tujuan Penulisan Injil Matius
- VI. Kaitan dengan Perikop Matius 5 : 13-16.

#### I. Ciri-ciri Injil Matius

Kitab Matius tergolong dalam Kitab-kitab Injil. Sebagaimana telah diketahui, yang tergolong dalam Kitab-kitab Injil adalah Matius, Markus, Lukas dan Yohanes.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ketiga kitab Injil, yakni Matius, Markus dan Lukas banyak memuat tulisan dan peristiwa yang sama atau serupa tentang kehidupan Yesus sehingga ketiga Injil ini dikenal dengan sebutan Injil Sinoptik. Walaupun masing-masing kitab ada tambahan dan pengurangan, namun pada umumnya bahan yang dimuat adalah sama dan pengaturannya pun menurut urutan yang sama.

Lihat: William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari ~ Injil Matius Pasal 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 1.

Walaupun ada empat Kitab Injil bukanlah berarti ada empat Injil, melainkan tetap satu Injil<sup>2</sup> yang sama.<sup>3</sup> Akan tetapi, masing-masing Kitab Injil mempunyai ciri-ciri berbeda antara yang satu dengan lainnya.

Ciri-ciri yang terdapat dalam Injil Matius<sup>4</sup> dan yang perlu mendapat perhatian kita adalah :

- A. Struktur
- B. Perjanjian Lama
- C. Bersifat Keyahudian
- D. Keuniversalan Injil
- E. Eskatologi
- F. Jemaat

#### A. Struktur

Injil Matius disusun dengan sangat rapi dan dibagi dalam beberapa pokok. Pokok-pokok ini dapat dibagi dalam lima bagian isi, selain bagian pengantar (Matius ps. 1 – 2) dan penutup (Matius 26 – 28). Lima bagian isi tersebut berisi cerita dan pengajaran, yang dapat kita lihat susunan sebagai berikut<sup>5</sup> :

##### 1. Hukum Baru

Cerita (Matius 3 – 4)

---

<sup>2</sup> Injil berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yakni εὐαγγέλιον yang berarti kabar baik. Dalam Perjanjian Baru istilah ini tidak pernah dipakai untuk Kitab Injil, tetapi senantiasa tentang “Berita Keselamatan.” Istilah ini baru dipakai dalam arti “Kitab Injil” pada abad kedua. Jadi dapat disimpulkan, Injil mempunyai pengertian berita keselamatan atau kabar baik tentang Tuhan Yesus. Lihat: Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: YPPH, t.t.), 33.

<sup>3</sup> J.J. de Heer, *Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 1.

<sup>4</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 216-219.

<sup>5</sup> Ibid. 216 bdk. Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary Vol. 33A Matthew 1-13* (Dallas: Word Books, 1993), lii.

Pengajaran (Matius 5 – 7)

2. Pemuridan Kristen

Cerita (Matius 8:1 – 9:34)

Pengajaran (Matius 9:35 – 10:42)

3. Makna Kerajaan

Cerita (Matius 11 – 12)

Pengajaran (Matius 13:1-52)

4. Jemaat

Cerita (Matius 13:53 – 17:27)

Pengajaran (Matius 18)

5. Penghakiman

Cerita (Matius 19 – 22)

Pengajaran (Matius 23 – 25).

Alasan utama cara pembagian tersebut adalah berdasarkan kalimat-kalimat pernyataan yang berbunyi “Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini .....” ditemukan lima kali dalam Injil Matius, yang letaknya sesuai dengan akhir dari bagian-bagian tersebut, yakni Matius 7:28; 11:1; 13:53; 19:1 dan 26:1. Pembagian menjadi lima bagian ini dapat dikatakan mengikuti pola Kitab Taurat yang terbagi dalam lima bagian. Hal ini tidak dapat dipastikan terdapat kaitannya, karena dalam Injil Matius tidak pernah menulis bahwa Yesus adalah “Musa Kedua”. Walaupun nampaknya Yesus seolah-olah memberikan Hukum yang baru, sebagaimana Musa, namun sebenarnya Yesus hanyalah meluruskan arti dalam melakukan Hukum Taurat, sehingga pelaksanaan hukum bukan karena takut akan Hukum tersebut, namun seharusnya berawal dari sikap hati yang betul-

betul memahami makna dari hukum tersebut. Jadi Yesus bukan memberikan peraturan-peraturan lahiriah yang dapat diikuti secara harafiah, namun memberikan sejumlah prinsip, ide, dan motivasi kelakuan.

Selain pembagian berdasarkan gaya sastra tersebut di atas, dapat pula kita buat pembagiannya berdasarkan isi<sup>6</sup>, yakni :

1. Pribadi Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah (Matius 1:1 – 4:16)
2. Pemberitaan berita Yesus (Matius 4:17 – 16:20)
3. Penderitaan, kematian dan kebangkitan Mesias dan Anak Allah (Matius 16:21 – 28:20)

Pembagian berdasarkan isi ini sesuai dengan perhatian utama dalam Injil Matius untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Mesias.

## B. Perjanjian Lama

Matius memang sangat menekankan Perjanjian Lama. Kehidupan Yesus dan pengajaran-Nya dituliskan sebagai penggenapan janji-janji Allah kepada Israel. Matius memberikan pernyataan secara umum sebanyak enam kali bahwa “Yesus adalah Anak Daud” (Matius 9:27, 12:23, 20:30, 21:9, 21:15, dan 22:42). Bahkan di bagian awal saja, dalam menuliskan silsilah, Matius sudah menyebut Yesus Kristus sebagai anak Daud, anak Abraham (Matius 1:1). Selain itu, seringkali Matius juga mengutip nats-nats dari Perjanjian Lama. Matius ingin menunjukkan bahwa hubungan antara Allah dengan umat-Nya Israel telah memperoleh perwujudan yang sejati dan final dalam kehidupan Yesus. Ungkapan “hal ini memenuhi apa yang Allah telah katakan melalui para nabi” banyak

---

<sup>6</sup> Ini merupakan pendapat Professor J.D. Kingsbury yang dikutip dalam buku Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 217.

muncul dalam Injil Matius.<sup>7</sup> Dengan kata lain, semua nubuat yang telah ditulis di dalam Perjanjian Lama itu telah digenapi atau dipenuhi di dalam Yesus.

### C. Bersifat Keyahudian

Injil Matius inilah yang paling bersifat keyahudian<sup>8</sup>. Injil Matius ditulis oleh seorang Yahudi dengan maksud untuk meyakinkan orang-orang Yahudi pula. Injil Matius bermaksud menjelaskan bahwa 'Berita Injil' sama sekali tidak bertentangan dengan nubuat nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, melainkan hal ini justru merupakan penggenapan perjanjian Allah kepada Abraham.<sup>9</sup> Berkaitan dengan penjelasan di atas, Injil Matius yang banyak mengutip dari perjanjian Lama dan mengungkapkan pemenuhannya di dalam Yesus hendak menyatakan bahwa Yesus sungguh-sungguh adalah Mesias, yang memang sudah dinanti-nantikan oleh orang-orang Yahudi.

Hal lain yang menyatakan bahwa Injil Matius ini memang lebih terarah kepada orang-orang Yahudi, adalah istilah-istilah yang tertulis dalam Injil Matius namun tidak dijelaskan lagi pengertiannya, padahal dalam Injil-injil yang lain ada penjelasannya<sup>10</sup>. Ini dimungkinkan karena istilah-istilah tersebut sungguh sudah dipahami oleh orang-orang Yahudi, sehingga tidak perlu ada penjelasan lagi.

Ada pula ungkapan dalam Injil Matius yang menunjukkan bahwa Injil ini mempunyai pandangan yang terarah kepada orang Yahudi. Ungkapan 'Kerajaan Sorga'

---

<sup>7</sup> Ungkapan ini muncul 16 kali dalam Kitab Injil Matius, antara lain dalam peristiwa Kelahiran Yesus dan Nama Yesus (Matius 1:21-2), pengungsian Yesus ke Mesir (Matius 2:14-15), pembunuhan anak-anak (Matius 2:16-18), Yesus tinggal dan dibesarkan di Nazaret (Matius 2:23), pemakaian banyak perumpamaan oleh Yesus (Matius 13:34-35), kembalinya Yesus dengan jaya ke kota Yerusalem (Matius 21:3-5), penjualan Yesus dengan 30 keping uang perak (Matius 27:9), dan pembagian jubah Yesus dengan undi sewaktu Yesus disalib (Matius 27:35).

<sup>8</sup> Bdk. Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 9-12.

<sup>9</sup> Merrill F. Unger, *Unger's Bible Dictionary* (Chicago: Moody, 1980), 706.

<sup>10</sup> Istilah tersebut antara lain: ῥακα (Matius 5:22), Βεελλζεβούλ (Matius 10:25), κορβανὰς (Matius 27:6).

lebih suka dipergunakan dalam Injil Matius daripada ungkapan “Kerajaan Allah”. Hal ini dapat dipahami, karena orang Yahudi benar-benar mau menjaga kekudusan Nama Allah, dan nama ini tidak akan disebutkan secara gampang, sehingga apabila konteksnya memungkinkan, maka kata “Allah” diganti dengan kata “Sorga”.

#### D. Keuniversalan Injil

Sebagaimana diketahui bahwa Injil Matius lebih tertuju kepada orang Yahudi, namun hal ini tidak berarti bahwa Injil Matius tertutup bagi arti universal karya keselamatan Tuhan Yesus. Jadi Injil Matius sama sekali bukan berarti menganakemaskan orang Yahudi<sup>11</sup>.

Memang dalam Injil Matius ada catatan yang mengatakan bahwa Yesus diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel (Matius 15:24) dan kedua belas murid yang juga hanya diutus untuk memberitakan berita Kerajaan Sorga di antara domba-domba yang hilang (Matius 10:6), namun ditemukan juga kecaman yang sangat keras dan tegas tentang kemunafikan orang Farisi (Matius 15:3-9; 23:1-36).

Selain itu terdapat pula beberapa peristiwa yang menunjukkan sifat universal Injil Matius, yakni orang pertama yang datang menyembah Yesus bukanlah orang Yahudi melainkan orang Majus dari Timur (Matius 2:1-12), dan ada pula indikasi bahwa masa Israel sebagai umat Allah telah berlalu (Matius 8:10-12; 21:43), serta amanat misioner besar yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya pada bagian akhir Injil Matius (Matius 28:16-20).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Bdk. Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 44-45.

<sup>12</sup> Robert H. Gundry, *A Survey of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 85.

## E. Eskatologi

Injil Matius juga memberikan perhatian terhadap eskatologi<sup>13</sup>. Injil Matius memberikan perhatian yang besar terhadap semua yang dikatakan Yesus tentang eskatologi. Pengajaran tentang eskatologi ditulis secara khusus dalam dua pasal (Matius pasal 24-25).<sup>14</sup> Banyak perumpamaan tentang eskatologi yang dituliskan dalam Injil Matius, dengan maksud untuk mendorong orang-orang Kristen tetap hidup dalam keadaan senantiasa waspada bagi kedatangan Yesus yang kedua kali (Matius 25:13).

Sebenarnya kalau kita mencermati, maka dalam bagian Khotbah di Bukit pun terdapat unsur-unsur eskatologisnya. Janji-janji yang terdapat dalam Ucapan Bahagia dan janji buat mereka yang “melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah Hukum Taurat” ditulis dalam bentuk ‘akan datang’ (Matius 5:19). Bentuk ‘akan datang’ (*future*) ini tentunya mengandung arti eskatologis, sebab penggenapan akan terjadi kelak, tatkala Kerajaan Sorga secara sepenuhnya telah datang.

## F. Jemaat

Ciri penting yang juga terdapat dalam Injil Matius yaitu perhatiannya terhadap jemaat Kristen.<sup>15</sup> Kata “jemaat” [ ἐκκλησία ] memang ada dipakai dalam Injil Matius (Matius 16:18; 18:17). Injil Matius memang banyak memuat kumpulan ajaran-ajaran Yesus dalam suatu bentuk yang dapat langsung dipakai bagi kelangsungan hidup jemaat. Kumpulan ajaran yang banyak berisi nasihat-nasihat ini sangat penting dan bermanfaat bagi jemaat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai orang Kristen. Contohnya,

<sup>13</sup> Bdk. Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 13.

<sup>14</sup> Hagner, *Word Biblical Commentary Vol. 33A*, lxiii.

<sup>15</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 195.

sebagai langkah awal untuk mengikut Yesus maka mereka harus bersedia mengorbankan sesuatu termasuk mengorbankan diri, dan tidak memikirkan diri sendiri lagi (Matius 8:19-22). Hal yang memberatkan penguasa muda yang kaya untuk mengikut Yesus adalah mengorbankan harta bendanya (Matius 19:16-22). Jadi Yesus mengharapkan keterikatan pribadi pada Diri-Nya harus melebihi harta milik, bahkan melebihi nilai ikatan keluarga (Matius 12:48-50).<sup>16</sup> Contoh-contoh lain banyak terdapat dalam pasal 6-7 misalnya hal memberi sedekah, berdoa, berpuasa, mengumpulkan harta, kekhawatiran, menghakimi, dan lain-lain. Contoh lain lagi untuk kehidupan sehari-hari adalah mengenai makanan halal dan haram untuk dimakan (Matius 15:11). Jadi kumpulan ajaran Yesus yang terdapat dalam Injil Matius ini memang dapat dikatakan sebagai satu ‘buku pegangan’ untuk anggota-anggota jemaat Kristen.<sup>17</sup>

Injil Matius yang banyak berisi ajaran-ajaran Yesus dalam bentuk yang dengan mudah dapat dimengerti oleh orang Kristen baru, sehingga dapat menjadikannya sebagai dasar bagi pendidikan agama Kristen. Apabila diperhatikan susunan Injil Matius ini, maka kita akan mendapati bahwa penulis mengumpulkan hukum-hukum dasar kerajaan Allah dalam pasal 5 – 7; kemudian pasal 8 dan 9 penulis menggabungkan penyembuhan-penyembuhan yang dilakukan Yesus; lalu penulis dalam pasal 10 mengumpulkan petunjuk-petunjuk Yesus untuk orang-orang yang diutus-Nya. Dalam pasal 13 penulis mengumpulkan tujuh perumpamaan Yesus, dan pasal 18 penulis mengumpulkan bahan-bahan tentang peraturan gereja. Kata-kata Tuhan Yesus tentang orang Farisi dikumpulkan penulis dalam pasal 23, sedangkan dalam pasal 24 dan 25 penulis mengumpulkan ajaran-ajaran tentang akhir zaman. Dengan demikian, orang-orang Kristen baru dapat dengan

---

<sup>16</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996), 186.

<sup>17</sup> De Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 7.



mudah melihat dan mempelajari materi-materi ajaran yang tersusun jelas ini.<sup>18</sup> Oleh sebab itulah, Prof. W. Grundmann – seorang penulis buku tafsiran yang terkenal – berpandangan, seperti yang dikutip oleh De Heer dalam bukunya, bahwa Injil Matius mempunyai maksud keteketis, maksudnya memberi pengetahuan tentang pokok-pokok agama Kristen secara teratur. Lebih lanjut Grundmann mengatakan, bahwa Injil Matius dikarang untuk anggota-anggota jemaat, supaya mereka diajar secara teratur, supaya kemudian mereka dapat menjelaskan ajaran-ajaran Kristen kepada orang yang belum Kristen.<sup>19</sup>

Injil Matius yang juga memperlihatkan kesinambungan antara Yesus dan Perjanjian Lama – seperti beberapa contoh yang telah dituliskan pada bagian sebelumnya – sehingga dapat menjadi pedoman yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang Yahudi.

## II. Tempat dan Waktu Penulisan Injil Matius

Para ahli sepakat dan dengan yakin menyatakan bahwa Injil Matius ditulis dalam bahasa Yunani. Melihat dari ciri-ciri Injil Matius, bahwa kebanyakan istilah-istilah Yahudi tidak dijelaskan artinya karena diasumsikan para pembacanya sudah mengerti akan istilah-istilah tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Injil Matius tidak ditulis di Palestina, sebab bahasa yang umum dipakai di sana pada waktu itu adalah bahasa Aramik. Kebanyakan para ahli menduga bahwa Injil ini ditulis di Antiokhia, dengan alasan-alasan :

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 1.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 7.

- A. Di Antiokhia (Syria) terdapat banyak sekali orang Yahudi, yakni sekitar 20 % dari seluruh penduduk di sana, dan pada pertengahan abad I sudah terdapat gereja di sana<sup>20</sup>.
- B. Istilah mata uang *στατήρ* dalam Matius 17:27 yang diterjemahkan menjadi ‘empat dirham’. Satu *στατήρ* sama dengan empat dirham atau dua *δίδραχμα* (dalam Matius 17:24, yang diterjemahkan menjadi ‘dua dirham’). Menurut para ahli, mata uang *στατήρ* adalah mata uang yang digunakan di Syria.<sup>21</sup>
- C. Injil Matius adalah Injil yang pertama-tama diterima sebagai kanon. Hal ini mungkin dikarenakan adanya dukungan di Antiokhia.<sup>22</sup>

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa Injil Matius ditulis di Antiokhia – Syria, dan untuk orang-orang Kristen Yahudi yang tinggal di sana.

Mengenai waktu penulisannya, Injil Matius diperkirakan ditulis antara tahun 72-85, dengan pertimbangan :

- a. Tidak lama setelah penulisan Injil Markus.<sup>23</sup>
- b. Setelah kehancuran kota Yerusalem pada tahun 70.<sup>24</sup>
- c. Sebelum tahun 100, sebab pada tahun 100 sudah ada kutipan dari Injil Matius.<sup>25</sup>

<sup>20</sup> B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 169.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 169.

<sup>22</sup> M.E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 46.

<sup>23</sup> Injil Markus adalah Injil yang tertua dan ditulis sekitar tahun 65. Injil Matius banyak mengambil bahan dari Injil Matius. Lihat: De Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 4.

<sup>24</sup> Pada tahun 70, Bait Allah di Yerusalem dibakar habis oleh tentara Romawi. Perebutan kota Yerusalem dan pembakaran Bait Allah pastilah menggemparkan gereja saat itu. Matius 22:7 menuliskan bahwa ‘kota orang-orang yang bersalah di bakar. Hal ini menjadi tanda bahwa Injil Matius ditulis setelah tahun 70. Lihat De Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 4.

<sup>25</sup> Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, 46.

### III. Penulis Injil Matius

Secara eksplisit tidak ditemukan adanya keterangan tentang siapa penulisnya dalam Injil Matius ini. Memang berdasarkan keterangan bapa-bapa gereja dan tradisi gereja menyatakan bahwa Rasul Matius, yang juga disebut Lewi, mantan pemungut cukai, sebagai penulis Injil Matius ini. Namun di waktu kemudian, banyak para ahli yang menyangkalnya.

Keberatan-keberatan yang dikemukakan untuk menolak Matius sebagai penulisnya adalah :

- A. Berdasarkan teori tentang sumber-sumber, Injil Matius sangat tergantung pada sumber-sumbernya, khususnya Injil Markus.<sup>26</sup>
- B. Injil Matius sangat nampak keyahudiannya dibandingkan Injil-injil yang lainnya, namun sebagai mantan pemungut cukai, tentunya Matius lebih banyak bergaul rapat dengan orang-orang yang bukan Yahudi.

Keberatan-keberatan ini memang beralasan. Amatlah mengherankan apabila seorang saksi mata dalam menulis Kitab Injil harus bergantung pada bahan-bahan yang berasal dari orang yang bukan saksi mata. Namun hal ini tidaklah mutlak, kemungkinan itu masih bisa tetap ada saja.

Sebagai kesimpulannya, kita masih tetap dapat mempercayai dan menyakini bahwa memang Rasul Matius yang menulis Injil Matius dengan alasan-alasan :

---

<sup>26</sup> Menurut teori tentang sumber-sumber, hampir semua menyatakan bahwa penulis Injil Matius menggunakan Injil Markus sebagai bahan untuk menyusun Kitab Injilnya. Hampir 90% nas-nas Injil Markus terdapat dalam Injil Matius, berarti dari 678 ayat-ayat Injil Markus, ada sekitar 600 ayat yang terdapat dalam Injil Matius. Selain itu, teori tentang sumber-sumber juga menyatakan bahwa Injil Matius masih menggunakan sumber Q sebagai bahannya. Sumber Q adalah nas-nas yang terdapat dalam Injil Matius dan Injil Lukas, namun tidak terdapat dalam Injil Markus, yang kemungkinan besar adalah tradisi lisan. Lihat: Adam W. Miller, *An Introduction to The New Testament* (Hongkong: Baptist Press, 1964), 64.

- A. Injil Matius disusun dengan sistematis sekali. Hal ini tentulah dikerjakan oleh seorang yang dapat melakukannya dengan sistematis. Dan kita ketahui, cara kerja seorang pemungut cukai memang haruslah sistematis.<sup>27</sup>
- B. Sebagai seorang pemungut cukai, Matius memang bergaul banyak dengan orang-orang yang bukan Yahudi, namun tidaklah berarti bahwa ia tidak mengetahui keadaan orang Yahudi atau Perjanjian Lama. Sebagai seorang pemungut cukai yang setiap hari harus memungut cukai dari antara orang Yahudi, ia justru harus banyak mempelajari keadaan orang Yahudi, karena ia harus berada di antara mereka, meskipun mereka membencinya. Dapat disimpulkan, sifat keyahudian Injil Matius tidak menutup kemungkinan bahwa Matius, mantan pemungut cukai, sebagai penulis Injil Matius.
- C. Injil Matius memang patut diakui sangat tergantung pada sumber-sumber lain, yakni Injil Markus, sumber Q, atau sumber-sumber lainnya. Hal ini mungkin disebabkan pada masa itu memang tidak ada larangan untuk mengutip tulisan orang lain tanpa perlu menyebutkan sumbernya. Matius banyak mengutip dari Injil Markus tentulah dengan pemahaman bahwa tulisan dalam Injil Markus tersebut diakui keotentikannya dan dapat menolongnya untuk mencapai tujuan dalam penulisan Injil Matius.
- D. Mencermati isi Injil Matius maka dapat memberikan keyakinan bahwa memang Rasul Matius sebagai penulisnya.<sup>28</sup> Tidaklah mungkin seorang lain yang tidak pernah bersama-sama Yesus mampu menuliskan dengan sedemikian sistematisnya. Tulisan dalam Injil Matius yang berisi pengajaran Yesus dengan

---

<sup>27</sup> Miller, *An Introduction to The New Testament*, 101.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 104.

sistematis, bahkan kadang-kadang dengan penafsiran atau tambahan yang tepat sekali, tentulah baru dapat ditulis oleh seorang rasul yang selalu bersama-sama Yesus.

#### **IV. Pembaca Pertama Injil Matius**

Pembaca Pertama maksudnya ditujukan kepada siapa Injil Matius ini pertamanya ditulis. Kalau diperhatikan dari ciri-cirinya serta maksud dan tujuan penulisan Injil Matius, maka kita dapat menyimpulkan bahwa Injil Matius ditujukan untuk orang Kristen Yahudi. Memang ada pula para ahli yang menolak pandangan ini, namun alasan yang dikemukakan tidaklah kuat. Meskipun dalam gereja mula-mula kebanyakan orang-orang Kristen non Yahudi sebagai mayoritasnya, tapi juga ada banyak orang-orang Kristen Yahudi.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa Injil Matius secara umum ditulis untuk semua orang, namun secara khusus, mula-mula ditulis untuk orang-orang Kristen Yahudi.

#### **V. Maksud dan Tujuan Penulisan Injil Matius**

Maksud dan tujuan utama penulisan Injil Matius adalah :

- A. Pembelaan
- B. Pengajaran

## A. Pembelaan

Maksud dan tujuan utama penulis Injil Matius adalah untuk membela kekristenan di antara orang Kristen Yahudi.<sup>29</sup> Penulis menekankan bahwa semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Tuhan Yesus adalah penggenapan nubuat-nubuat yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Oleh karenanya, penulis banyak mengutip nas-nas Perjanjian Lama dan semuanya dikenakan pada Yesus, untuk meyakinkan secara sistematis kepada orang-orang Kristen Yahudi, bahwa Yesus adalah Mesias, yang sudah dijanjikan Allah dalam Perjanjian Lama.

Di dalam Yesus, Kerajaan Allah telah datang, dan kelak akan terus berkembang sampai kepada kesudahan. Barangsiapa menerima Yesus, ia akan menjadi umat Kerajaan Allah, yang hidup keagamaannya akan melebihi hidup keagamaan orang Yahudi pada umumnya.

## B. Pengajaran

Penulis memang menaruh perhatian yang besar kepada jemaat. Perhatian ini disebabkan penulis sering memberikan pengajaran-pengajaran di gereja, sehingga membuatnya peka terhadap kebutuhan orang-orang Kristen saat itu. Orang Kristen Yahudi yang telah terlepas dari Sinagoge sangat memerlukan pedoman-pedoman baru, yang dapat dipergunakan sebagai dasar dalam kehidupan mereka. Penulis menyadari bahwa mereka masih harus dikuatkan imannya, sehingga ia menyusun bahan Injil Matius dengan sistematis, yang sesuai dipergunakan sebagai bahan pengajaran.

---

<sup>29</sup> Donald Guthrie, eds., *Tafsiran Alkitab Masa Kini Vol. 3* (Jakarta: YKBBK, 1994), 60.

## VI. Kaitan dengan Perikop Matius 5 : 13-16

Memperhatikan latar belakang penulisan Injil Matius, maka perikop Matius 5 : 13-16 memang sesuai dengan maksud dan tujuan penulisannya. Perikop ini menunjukkan sikap sebagai orang Yahudi yang senada dalam Perjanjian Lama, bahwa bangsa Israel harus menjadi berkat dan teladan bagi bangsa-bangsa lain. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Allah telah memanggil Abram – yang namanya kemudian diubah menjadi Abraham – untuk menjadi berkat bagi semua kaum di muka bumi ini (Kejadian 12:1-3; 22:18). Perjanjian Allah dengan Abraham ini pun mengikat pada keturunan-keturunan Abraham (Kejadian 17:9-10), lalu Allah menegaskan kembali perjanjian tersebut dengan Ishak (Kejadian 26:2-5), dan Yakub (Kejadian 28:13-14). Selanjutnya perjanjian ini berlaku pula untuk keturunan Yakub, yang kemudian sudah menjadi satu bangsa, yakni bangsa Israel. Allah memberkati bangsa Israel, dan Allah menginginkan agar melalui mereka maka bangsa-bangsa lainnya memperoleh berkat pula. Namun bangsa Israel ini gagal dalam melaksanakan misi Allah, sampai akhirnya Allah mengutus Yesus ke dalam dunia (Yesaya 42:6; 49:6) agar para pengikut Yesus dapat memancarkan terang dan menjadi berkat bagi orang lain.

Perikop ini juga jelas-jelas merupakan pengajaran kepada orang-orang Kristen tentang bagaimana seharusnya kehidupan orang Kristen yang sejati itu. Pengajaran Yesus yang disampaikan dalam Khotbah di Bukit ini yang ditujukan kepada para pendengarnya, yakni orang-orang Yahudi yang banyak mengikuti dan ingin mendengarkan ajaran-Nya, sungguh merupakan hal yang penting pula bagi seluruh orang Kristen Yahudi, yang menjadi sasaran pertama dan utama dari penulisan Injil Matius ini. Adapun Khotbah di Bukit ini – dimana bagian perikop ini berada – memang sangatlah unik. Sebenarnya

Yesus sendiri maupun penulis Injil Matius tidak pernah menyebut bagian ini dengan istilah ‘Khotbah di Bukit’. Sebutan ‘Khotbah di Bukit’ ini pertama kali muncul dalam tulisan karya Agustinus dari Hippo (tahun 354 – 430), seorang teolog agung dari Afrika Utara.<sup>30</sup> Bagian ‘Khotbah di Bukit’ ini memuat pengajaran Yesus sekaligus penerapannya yang disusun secara unik dalam satu kesatuan. Namun perlulah kita pahami, bahwa seluruh ajaran yang terdapat dalam bagian ‘Khotbah di Bukit’ ini janganlah dipahami sebagai satu khotbah yang disampaikan di suatu tempat dalam satu waktu tertentu saja. Melihat maksud dan tujuan penulisan Injil Matius yang bersifat pengajaran, maka dapatlah kita maklumi kalau penulis Injil Matius sengaja mengumpulkan ajaran-ajaran Yesus menjadi satu kumpulan dalam satu bagian, sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami.

Khotbah di Bukit ini mengandung unsur pemberitaan dan pengajaran.<sup>31</sup> Unsur pemberitaan, maksudnya memberitahukan kepada orang apa yang telah diperbuat oleh Allah bagi para pengikut Kristus dalam anugerah-Nya yang besar. Sedangkan unsur pengajaran, maksudnya menguraikan apa yang dituntut oleh Tuhan dari para pengikut Kristus. Memang banyak orang yang berpendapat bahwa ‘Khotbah di Bukit’ ini mengajarkan semacam kesusilaan atau moral umum. Hal ini kuranglah tepat, karena jelas-jelas bagian ini ada kaitan dengan Kerajaan Allah dan panggilan untuk para pengikut Kristus dalam menjalankan misi yang diembankan kepada mereka di dalam dunia ini.

Bukan hanya sampai di sana saja, perikop yang merupakan pengajaran dasar bagi orang-orang Kristen ini penting sekali untuk dimengerti dan dipahami pula oleh orang-

---

<sup>30</sup> Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit* (Jakarta: Momentum, 1999), 1.

<sup>31</sup> J. Verkuyl, *Khotbah di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 3.



orang Kristen pada masa sekarang. Oleh sebab itu, umat Kristen sepanjang masa perlu sekali memahami jati dirinya sebagai orang Kristen sehingga dapat menjalankan peranannya sebagai orang Kristen secara tepat pula.